

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai hambatan, *problem* jurnalistik atau yang terkait dengan judul. Sehingga, penulis melakukan studi pustaka sebagai salah satu alat dari penerapan metode penelitian. Diantaranya adalah merangkum perumusan masalah, untuk menghindari pembuatan ulang, mengidentifikasi teori dan metode yang pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya, serta mengetahui orang yang membuat penelitian sebelumnya tersebut beserta spesialisasi kejuruannya. Beberapa tinjauan literasinya sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Sebelumnya			
Peneliti	Agus Prasetyo (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)	Siska Yunita (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung)	Woro Linda Erdiani (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta)
Judul Penelitian	Profesionalisme Wartawan dalam Menjalankan Jurnalisme <i>Online</i>	Hambatan Jurnalis Media Dalam Menjalankan Tugas	Penerapan Kompetensi Jurnalis Televisi Dalam Meningkatkan

	Jurnalistiknya	Kualitas Karya Jurnalistik di I News TV
Metode	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif

Sumber : Data Jurnal Online & Kajian Perpustakaan. Olahan Peneliti, April 2019.

Seperti yang tertera dalam tabel perbandingan di atas, peneliti menggunakan tiga buah hasil penelitian yang persamaannya signifikan, yakni menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif dengan pembahasan yang berbeda. Peneliti pertama membahas tentang profesionalisme peran wartawan online, khususnya di Provinsi Lampung, saat menjalankan tugas jurnalistiknya, dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi komparasi 3 orang wartawan profesional dan 3 orang wartawan yang belum profesional pada 2 kantor berita online Saibumi.com dan Jejamo.com, dengan hasil 3 orang wartawan masih belum termasuk dalam kategori wartawan profesional karena belum memenuhi kriteria seperti belum mendapatkan gaji UMR dan belum bergabung kedalam organisasi profesi wartawan.

Pada penelitian yang ke dua membahas permasalahannya tentang hambatan yang dialami oleh kantor berita lokal, yakni Tribun Jawa Barat, yang sebagian besar masalahnya menyangkut masalah non teknis, dengan hasil adanya hambatan berupa narasumber yang sulit ditemui menyebabkan terhambatnya proses peliputan dan tidak efisiennya waktu yang ada.

Kemudian pada penelitian yang ke tiga membahas tentang 2 poin yang berupa Penerapan kompetensi jurnalis televisi tingkat muda di I News TV dan penerapan kompetensi jurnalis televisi tingkat muda di I news TV, dengan hasil kurangnya pelatihan internal yang dihadirkan perusahaan yang menyebabkan

penerapan kompetensi yang diterapkan I News masih jauh dari kompetensi yang memang di gadang-gadang oleh Lembaga pers.

Peneliti melihat perbedaan pada penelitian terdahulu di atas dan penelitian yang peneliti susun ini, yakni berupa objek penelitian dan fokus yang berbeda juga, sehingga peneliti berkesimpulan bahwa penelitian yang dibuat adalah penelitian baru dengan judul dan fokus penelitian yang diangkat untuk menjadi sebuah karya penelitian ilmiah.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi adalah suatu konstruksi yang dibuat oleh manusia, seperti tanah liat yang dapat dibentuk apa saja atau air yang dapat memenuhi wadah yang bagaimanapun bentuknya. Bagaimana defisini komunikasi atau modelnya (secara implisit juga unsur-unsurnya), bagaimana bentuk konteks dan bidang dan bagaimana cara menelitinya, mata kuliah apa yang dikonsentrasi atau program studi atau jurusan apa, dapat akan terus berubah, selaras dengan perkembangan peradaban manusia dan kemajuan teknologi komunikasi.¹

Definisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Moor adalah penyampaian pengertian antar individu. Dikatakannya semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada pokoknya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku dimana duatu sumber menyampaikan pesan kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut.

Dalam prosesnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Frank Dance (1970) melakukan terobosan penting dalam upayanya dalam memberikan klarifikasi teori komunikasi terhadap pengertian komunikasi. Ia mengklarifikasikan teori komunikasi yang banyak itu berdasarkan sifat-sifatnya

¹ Dr. Heri Budianto, S.Sos., M.Si. & Dr. Farid Hamid, M.Si, *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, Kencana Premadamedia Group, Jakarta, 2011 hal 2.

Dance mengajukan sejumlah elemen dasar yang digunakan untuk membedakan komunikasi. Ia menemukan tiga hal yang disebutnya dengan “diferensiasi konseptual kritis” (*critical conceptual differentiation*) yang membentuk dimensi dasar teori komunikasi yang terdiri atas: 1) dimensi level observasi; 2) dimensi kesengajaan; dan 3) dimensi penilaian normatif.²

1) Level observasi menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian yang terpurus dari dunia yang hidup satu dengan yang lainnya; 2) dimensi kesengajaan dalam komunikasi berarti situasi di mana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memperngaruhi tingkah laku penerima; 3) penilaian normatif adalah menilai apakah komunikasi yang terjadi berhasil atau tidak.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Secara umum komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku komunikan dan terjadi dalam sebuah proses. Komunikasi sendiri dapat dikatakan efektif jika komunikator mendapatkan umpan balik atau respon dari komunikan.

Ada pun tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi dan Teknik Komunikasi” bahwa terdapat tujuan yang meliputi:

1. Mengubah sikap, (*To change the attitude*).

Mengubah sikap disini adalah bagian dari komunikasi, untuk merubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan dapat mengubah sikapnya sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

2. Perubahan pendapat (*Opinion change*).

Merubah pendapat dimaksudkan pada diri komunikan terjadi adanya perubahan opini/pandangan/mengenasi sesuatu hal. Yang sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator.

² Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011 hal 8.

3. Perubahan perilaku (*Behavior change*).

Dengan adanya komunikasi tersebut, diharapkan dapat mengubah perilaku tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

4. Perubahan Sosial (*Social Change*)

Mengubah masyarakat yaitu cakupannya lebih luas, diharapkan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat dengan keinginan komunikator.³

Dari empat poin yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, dan perubahan sosial pada masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur, dan untuk mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

Menurut Onong Uchjana Effendy juga, komunikasi dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia, seperti berikut:

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Dari poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi ini sudah pasti terkandung di dalam sebuah pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Seperti contohnya untuk menyampaikan informasi, yang biasanya fungsi ini ada pada proses kerja seorang wartawan sebagai agen informasi yang mencari dan menyampaikan informasi kepada khalayak. Sebagai fungsi mendidik yang biasanya informasi yang di framing dan disampaikan oleh media dengan tujuan memberikan unsur mendidik, sebagai fungsi menghibur seperti tayangan soft news feature yang disajikan media dengan tujuan memberikan informasi sekaligus menghibur khalayak, dan mempengaruhinya.

³ Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Prakteknya*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013 Hal 8.

2.2.3 Unsur-Unsur dalam Proses Komunikasi

Dalam prosesnya komunikasi memiliki beberapa unsur yakni:

1. Komunikator

Komunikator juga sering disebut dengan pengirim pesan, sumber (*source*), dan pembuat atau pengirim informasi. Dilihat dari jumlahnya, komunikator terdiri dari (satu orang, banyak orang/lebih dari satu orang), massa)⁴

2. Pesan

Segala sesuatu (verbal atau non verbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message, content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.⁵

3. Media

Alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator ke penerima pesan.⁶

4. Komunikan

Orang yang menjadi sasaran pesan yang dikirim.⁷

5. Pengaruh

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah penerimaan pesan.⁸

6. Umpan Balik (*feedback*)

Respon balakan dari komunikan ke komunikator.

7. Lingkungan

Tempat dimana komunikan dan komunikator melakukan proses komunikasi.

2.2.4 Komunikasi Massa & Media Massa

⁴ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016 hal 44.

⁵ Ibid. hal 46

⁶ Ibid. hal 47

⁷ Ibid. hal 48

⁸ Ibid. hal 51

Dalam komunikasi masa, Istilah “masa” menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara “komunikasi” mengacu kepada pemberian dan penerimaan arti, pengiriman dan penerimaan pesan.⁹

Pada prosenya komunikasi massa pesan yang disampaikan dari kemunikator menggunakan perantara media sebagai pengirim dan penyebar pesan komunikator tersebut, dan diterima oleh khalayak, komunikasi massa tersebut memiliki sifat yang cepat dan memiliki cakupan yang luas, karena bantuan dari media tersebut.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa media dapat di artikan sebagai: (1) alat, dan (2) alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.¹⁰ *Association For Education And CommunicationTechnologi* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association mendefinisikan media sebagai benda yang dapat memanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik.¹¹ Sehingga dapat dikatan media sebagai suatu perantara dari suatu proses komunikasi, dengan demikian media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa yaitu dapat mengatasi hambatan jarak dan waktu dan prosesnya pun dapat dikatakan sangat cepat.

Kemajuan teknologi saat ini turut andil dalam perkembangan media massa. Media massa saat ini sudah banyak berubah dari media massa pada zaman dahulu, banyak jenis media massa baru yang saat ini hadir di masyarakat. Berikut adalah perkembangan komunikasi, khusus nya media massa yang berkembang dari era ke era menurut Everett Rogers dalam bukunya “*Communication Technologi*”¹²:

⁹ Dr. Andy Corry Wardhani & Dr. Farid Hamid U, M. Si, *Teori Komunikasi Massa*, Ghalia Indoensia, Bogor, 2010 hal 7.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/media>

¹¹ Apriadi Tamburaka, , *Iliterasi Media*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013 hal 39.

¹² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung, 2013 hal 401.

1. Era komunikasi tulisan (*the writing era of communication*).

Era ini dimulai tahun 4000 sebelum Masehi pada waktu dimana bangsa Sumeria menggunakan tablet dari tanah liat.

2. Era percetakan (*the printing era of communication*).

Era ini dimulai dengan ditemukannya alat percetakan oleh Gutenberg pada tahun 1456 ketika untuk pertama kalinya mencetak kitab Injil. Kemudian pada tahun 1833 dimulainya sirkulasi media massa "*the New York Syn*" sebagai "*penny press newspaper*". Pada tahun 1839 dimulai dengan fotografi dengan metode praktis dalam surat kabar.

3. Era telekomunikasi (*telecommunication era*).

Dalam era ini tercatat Samuel Morse yang pada tahun 1844 untuk pertama kali mengirim pesan dengan cara telegrafis. Pada tahun 1876 Alexander Graham Bell untuk pertama kali mengirim pesan secara telefonis. Pada tahun 1895 Guglielmo Marconi mengirim pesan melalui radio. Setahun sebelumnya film bioskop untuk pertama kali dipertunjukkan kepada umum. Pada tahun 1920 dimulainya siaran radio dan televisi di demonstrasikan untuk pertama kali pada tahun 1933.

4. Era komunikasi interaktif (*Interactive communication*).

Dimana komputer yang dinamakan "main frame computer ENIAC" ditemukan di Universitas Pennsylvania pada tahun 1946. Sedangkan transistor dan video pita masing-masing ditemukan pada tahun 1947 dan 1956. Pada tahun 1971 ditemukan mikroprosesor. Pada tahun 1976 ditemukan sistem telex dan pada tahun 1979 sistem video teks yang semuanya merupakan produk teknologi elektronik menyempurnakan radio dan televisi. Dengan teknologi seperti sekarang yang sudah sangat maju, maka globalisasi teknologi dan informasi saat ini sangat kuat dampaknya, kemajuan media massa bisa berdampak baik ataupun buruk tergantung dari orang yang menggunakannya.

Media massa memiliki peranan dalam masyarakat, media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan, peranan media massa di masyarakat adalah sebagai berikut¹³:

1. Sebagai institusi pencerahan masyarakat

Yaitu berperan sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju.

2. Media massa menjadi media informasi

Yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka, jujur dan benar disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya akan informasi, masyarakat yang terbuka akan informasi. Sebaliknya pula masyarakat akan lebih informatif, masyarakat yang dapat menyampaikan informasi dengan jujur kepada media massa.

3. Media massa sebagai media hiburan

Sebagai *agent of change*, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, kalisator perkembangan kebudayaan dan dapat mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah. Dengan demikian media massa juga berperan dalam mencegah kebudayaan-kebudayaan yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.

Menurut Mc. Quail fungsi dari media massa adalah¹⁴:

1. Informasi

Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia menunjukkan, hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.

2. Korelasi

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Kencana Jakarta, 2008 hal 85.

¹⁴ Dennis MC Quail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 1994 hal 70.

Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, membentuk urutan prioritas dan memberikan status relatif.

3. Kesenambungan

Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (sub-kultur) serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

4. Hiburan

Menyediakan hiburan, pengalihan dan sarana relaksasi, membedakan ketegangan sosial.

5. Mobilisasi

Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

Adapun karakteristik media masa adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Melembaga

Media massa adalah suatu organisasi atau lembaga yang terdiri dari banyak orang, mempunyai struktur organisasi yang jelas dan digerakkan oleh suatu sistem manajemen demi tercapainya suatu tujuan.

2. Bersifat Umum

Media massa mempunyai sifat transparansi dan terbuka untuk umum, terdiri dari berbagai lapisan tanpa adanya jarak pemisah. Maka dari itu media massa bukan untuk kepentingan pribadi.

3. Bersifat Anonim dan Heterogen

Anonim artinya, orang-orang yang ada dalam media massa tidak saling kenal, orang-orang ini adalah para penyaji dari produk yang dihasilkan oleh media massa. Heterogen artinya orang-orang yang menaruh perhatian terhadap media massa bersifat beraneka ragam yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat yang berbeda.

¹⁵ Paryati Sudarman, *Menulis di Media Massa*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2008 hal 8.

4. Menimbulkan Keserempakan

Proses penyampaian pesan dilakukan secara serempak. Artinya, media massa menjalin kontak dengan para pembacanya. Meskipun khalayak berbeda jarak dan tempat, tapi khalayak bisa menikmati sajian informasi yang diberikan media massa secara serempak.

5. Mementingkan Isi

Dalam memuat suatu tulisan, media massa lebih mementingkan isi dari pada kedekatan hubungan. Jadi bukan jaminan kita mengenal dekat dengan orang-orang media tulisan yang kita kirim akan dimuat. Karena tulisan yang masuk dalam media akan melalui tahapan seleksi yang panjang di meja redaktur. Sehingga benar-benar tulisan yang bagus dan menarik akan dimuat.

2.3 Jurnalistik

2.3.1 Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik adalah bagian dari bidang kajian komunikasi/publisistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini/pendapat, pemikiran, ide/gagasan) melalui media massa (cetak, elektronik, dan online).¹⁶

Adapun pengertian jurnalistik dari beberapa pakar menurut *Eric Hodgins*-Majalah *Time* “Jurnalistik adalah pengiriman informasi dari suatu tempat ke tempat lain dengan benar, seksama, dan cepat dalam rangka membela kebenaran, keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan”. Menurut *Onong Uchjana Effendy* “Jurnalistik adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan berita kepada masyarakat”. Kemudian menurut *Roland E. Weasley*-*Understanding Magazines* “Jurnalistik adalah proses pengumpulan informasi umum, opini, hiburan, secara sistematis, dan penyebaran informasi untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun televisi”

Menurut *Curtis D. MacDougall* dalam buku *Interpretative Reporting* menjelaskan bahwa jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*,

¹⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana, Jakarta, 2013 hal 5.

artinyacatatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis* , artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang-orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

MacDougall menyebutkan bahwa *jurnalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan - baik sosial, ekonomi, politik maupun yang lain-lainnya. Tak dapat dibayangkan, akan pernah ada saatnya ketika tiada seorangpun yang fungsinya mencari berita tentang peristiwa yang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak ramai, dibarengi dengan penjelasan tentang peristiwa tersebut.

Sejarah jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Di Roma 2.000 tahun yang lalu *Acta Diurna* (“tindakan-tindakan harian”) - tindakan-tindakan senat, peraturan-peraturan pemerintah, berita kelaharian dan kematian - ditempelkan di tempat-tempat umum. Selama Abad Pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan.

Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad-abad. Tetapi, jurnalisme itu sendiri baru benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440. Dengan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamflet-pamflet dapat dicetak dengan kecepatan yang lebih tinggi, dalam jumlah yang lebih banyak, dan dengan ongkos yang lebih rendah.

Surat kabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur di muali di Jerman pada tahun 1609: *Aviso* di Wolvenbuttel dan *Relation* di Strasbourg. Tak lama kemudian, surat kabar-surat kabar lainnya muncul di Belanda (1618), Perancis (1620), Inggris (1620) dan Italia (1636). Surat kabar-surat kabar abada ke-17 ini bertiras sekitar 100 sampai 200 eksemplar sekali terbit, meskipun *Frankfurter*

Journal pada tahun 1680 sudah memiliki tiras 1.500 sekali terbit.

Pada tahun 1650, surat kabar pertama yang terbit sebagai harian adalah *Einkommende Zeitung* di Leipzig, Jerman. Pada tahun 1702 menyusul *Daily Courant* di London yang menjadi harian pertama di Inggris yang berhasil diterbitkan. Ketika lebih banyak penduduk memperoleh pendapatn lebih besar dan lebih banyak di anatra mereka yang belajar membaca, maka semakin besarlah permintaan akan surat kabar. Bersamaan dengan itu, terjadi penemuan mesin-mesin yang lebih baik dalam mempercepat produksi koran dan memperkecil ongkos.

Pada tahun 1833, di New York City, Benjamin H.Day, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut *Penny Newspaper* (surat kabar yang harganya satu *penny*). Ia membuat beruta-beritapendek yang ditulis dengan hidup. Termasuk peliputan secara rinci tentang berita-berita keplisian untuk pertama kalinya. Berita-berita *human interest* dengan ongkos murah ini menyebabkan bertambahnya secara cepat sirkulasi surat kabar tersebut. Kini di Amerika Serikat beredar 60.000.000 eksemplar harian setiap harinya.

Jurnalisme kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang mulai sekitar dua abad lalu. Pada tahun 1920 radio komersial dan majalah-majalah berita muncul ke atas panggung. Televisi komersial mengalami *boom* setelah Perang Dunia II.¹⁷

2.3.2 Bentuk-Bentuk Jurnalistik

1. Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak adalah berita-berita yang disiarkan melalui benda cetakan. Dalam sejarahnya, Jurnalistik media cetak adalah bentuk jurnalistik pertama sebelum munculnya radio, televisi dan internet. Dari segi format atau ukurannya, media massa cetak terbagi menjadi berbagai segi. *Pertama*, format *broadsheet* , yakni media cetak berukuran surat kabar umum. Di indonesia hampir seluruh koran berukuran sama karena

¹⁷ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktek*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2014 hal 15-17.

kertas yang digunakan ukurannya standar internasional.

Kedua, format tabloid, yakni yang ukurannya setengah dari format *broadsheet*. Format tabloid diperkenalkan untuk mereka yang selalu sibuk sehingga membaca koran dalam mobil, bis, dan kereta. Dengan ukuran tersebut, mereka dengan mudah membaca koran tanpa harus membuka lebar-lebar, yang bisa mengganggu orang lain di sebelahnya.

Ketiga, format majalah, yakni setengah ukuran dari tabloid. Pengeritian format ini selain karena ukuran, juga karena halaman demi halaman diikat dengan kawat (diheker) serta menggunakan sampul yang jenis kertasnya lebih tebal atau mengkilap dibanding kertas halaman dalam. *Keempat*, format buku, yakni ukuran setengah halaman majalah. Ada beberapa media cetak yang menggunakan format ini, misalnya *Reader Digest*, *Intisari* dan *Stabil*.¹⁸

2. Jurnalistik Media Elektronik

Selain melalui media massa cetak, kita juga mengenal jurnalistik untuk media elektronik khususnya radio dan televisi. Kini sudah muncul jurnalistik yang disiarkan lewat internet yang disebut situs berita atau media *online*. Dalam beberapa hal media elektronik telah mengungguli media cetak, terutama karena kekuatan audio-visual-nya. Radio dan televisi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Radio kian terdesak oleh televisi, namun masih memiliki banyak penggemar. Kecenderungannya adalah jangkauan siaran radio kian menyempit sehingga yang paling mampu bertahan adalah radio-radio yang hanya melayani wilayah kecil saja. Sebagian besar juga melakukan spesialisasi, misalnya membidik kalangan tertentu seperti pendengar remaja atau orang tua saja.¹⁹

3. Jurnalistik Media *Online*

Sejak dunia internet berkembang dengan sangat pesat dan canggih, jurnalistik lewat dunia maya pun berkembang. Kita menyebutnya

¹⁸ Zaenuddin HM, *The Journalist*, Sembiosa Rekatama Media. Bandung, 2011 hal 3-4.

¹⁹ Ibid, hal.6

jurnalisme media *online*. Di Amerika dan Eropa jurnalisme ini menjadi pesaing ketat majalah. Bahkan, banyak koran gulung tikar karena selain masalah manajemen dan ekonomi, pembaca lebih memilih berita-berita yang disajikan lewat dunia maya.²⁰

Media *online* memiliki sejumlah keunggulan dibanding jurnalistik media cetak. *Pertama*, berita-berita yang disampaikan jauh lebih cepat, *kedua* untuk mengakses berita-berita yang disajikan untuk mengakses berita yang disajikan tidak hanya dari komputer yang tersambung dengan internet, dari smartphone pun bisa. *Ketiga*, pemirsa atau pembaca berita bisa dapat memberikan respon berupa tanggapan, komentar atau menyebarkan kembali berita yang ada di jejaring sosial lainnya.

2.3.3 Pers/Jurnalis/Wartawan

Dalam menjalankan profesi jurnalistik, kita mengenal istilah Pers, Apa yang dimaksud dengan pers? Pers berasal dari perkataan Belanda *pers* artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi, secara harfiah kata *pers* atau *press* mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Tetapi, sekarang kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan media cetak.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua pengertian mengenai pers, yaitu pers dalam arti kata sempit dan pers dalam arti kata luas. Pers dalam arti kata sempit yaitu menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan dalam arti kata luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak maupun dengan media elektronik seperti radio, televisi, maupun internet.²¹

Pekerja pers atau kalangan jurnalis memiliki dua pegangan dalam

²⁰ Ibid, hal 8

²¹ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2014 hal 17.

menjalankan tugasnya sebagai wartawan, yakni UU Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik yang menjadi sumber kekuatan para “kuli tinta” untuk melaksanakan fungsinya.²²

2.3.4 Jenis dan Wilayah Sirkulasi Jurnalis/Pers

Berdasarkan jenis dan wilayah sirkulasi, segmentasi dan pangsa pasarnya, pers dapat diklarifikasi ke dalam lima kelompok. Yakni (1) pers komunitas (*community newspaper*), (2) pers lokal (*local newspaper*), (3) pers regional (*regional newspaper*), (4) pers nasional (*national newspaper*), (5) pers internasional (*international newspaper*). Pilihan wilayah sirkulasi serta segmentasi pasar akan melahirkan corak liputan serta segmentasi kebijakan pemberitaan pers bersangkutan.²³

1. Pers Komunitas

Pers komunitas memiliki jangkauan wilayah sirkulasi yang sangat terbatas, biasanya mencakup satu atau beberapa kecamatan. Kebijakan pemberitaan pers komunitas lebih banyak diarahkan untuk mengangkat berbagai potensi dan masalah aktual di desa atau kecamatan setempat. Pers kampus juga bisa disebut sebagai pers komunitas karena segmentasi pembacanya hanya sebatas komunitas kampus meskipun jumlahnya banyak.

2. Pers Lokal

Pers lokal hanya beredar di sebuah kota dan sekitarnya. Salah satu ciri pers lokal ialah 80 persen isinya didominasi oleh berita, laporan, tulisan, dan sajian gambar bernuansa lokal. Motivasi dan ambisi pers lokal adalah untuk menjadi “raja” di kotanya sendiri. Pers lokal diibaratkan sebagai cermin berjalan sebuah kota karena apa pun peristiwa dan fenomena tentang kota tersebut, pasti dijumpai di dalamnya.

3. Pers Regional

Pers regional berkedudukan di ibu kota provinsi. Wilayah sirkulasinya

²² Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas*, Aditya Media Publishing, Yogyakarta, 2012 Hal 69.

²³ Drs. AS Haris Sumadiria, M.Si, *Jurnalistik Indonesia*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2008 hal 45.

meliputi seluruh kota yang terdapat di provinsi tersebut. Sejak 1999 peraturan regulasi mulai digulirkan, pers regional menghadapi tantangan sangat berat dan persaingan sangat tajam dengan tumbuh mejamurnya pers komunitas dan pers lokal di tiap-tiap kota. Pers regional tidak lagi menjadi pemain tunggal seperti di era Orde Baru.

4. Pers Nasional

Pers nasional lebih banyak berkedudukan di ibu kota negara. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh provinsi, atau setidaknya sebagian besar provinsi yang ada di dalam jangkauan sirkulasi melalui transportasi udara, darat, sungai, dan laut. Kebijakan redaksi pers nasional lebih banyak menekankan kepada masalah, isu, aspirasi, tuntutan, dan kepentingan nasional secara keseluruhan tanpa memandang sekat geografis atau ikatan primordial seperti agama, budaya, dan suku bangsa.

5. Pers Internasional

Pers internasional hadir di sejumlah negara dengan menggunakan sistem cetak jarak jauh. Wilayah sirkulasi pers internasional lebih banyak terpusat di ibu kota negara dan beberapa kota besar negara setempat yang masuk kedalam satelit pengaruhnya, baik secara politis maupun secara industri dan bisnis.

2.3.5 Fungsi Jurnalis/Pers

Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar ia dapat tetap mempertahankan hidupnya. Ia harus mendapat informasi dari orang lain dan ia memberikkan informasi kepada orang lain. Ia perlu mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, di kotanya, di negaranya, dan semakin lama semakin ingin tahu apa yang terjadi di dunia.

Pers sebagai profesi yang memiliki kebebasan yang disebut sebagai kebebasan pers, yakni kebebasan dalam mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan berita yang berisi gagasan dan informasi. Bahkan UU No. 40/1999 tentang pers menyebutkan kemerdekaan pers nasional dijamin sebagai

hak asasi warga negara.²⁴

Tugas pers adalah mewujudkan keinginan ini melalui mediana baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Tetapi, tugas dan fungsi pers bertanggung jawab tidaklah hanya sekadar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegaranya.²⁵ Oleh karena itu fungsi pers adalah:

1. Fungsi informative

Yaitu memberikan informasi, atau berita kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak, kemudian menuliskannya dalam kata-kata.

2. Fungsi kontrol

Pers yang bertanggung jawab adalah masuk ke bilik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan. Pers harus memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak baik. Fungsi “*watchdog*” atau *fungsi kontrol* ini harus dilakukan dengan lebih aktif oleh pers daripada oleh kelompok masyarakat lainnya.

3. Fungsi interpretatif dan direktif

Yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian.

4. Fungsi menghibur

Para wartawan menuturkan kisah-kisah dunia dengan hidup dan menarik

5. Fungsi regenerative

Yaitu menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu diselesaikan, dan apa yang dianggap oleh dunia itu benar atau salah. Jadi pers membantu menyampaikan warisan sosial kepada generasi baru agar terjadi proses regenerasi dari angkatan yang sudah tua ke angkatan yang lebih muda.

6. Fungsi pengawalan hak-hak negara

²⁴ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011 hal 86.

²⁵ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktek*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014 hal 27.

Yaitu mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa rakyat yang berdemonstrasi, pers harus menjaga baik-baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas di mana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan minoritas.

7. Fungsi ekonomi

Yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan. Tanpa radio, televisi, majalah dan surat kabar, maka beratlah untuk dapat mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang.

8. Fungsi swadaya

Yaitu bahwa pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan. Bila media seperti radio, televisi, dan surat kabar berada di bawah tekanan soal keuangan, maka salah satunya dengan menempatkan diri berada di bawah kehendak siapa saja yang mampu membayarnya sebagai balas jasa.

Dengan berpegang pada fungsi tersebut, pers nasional melaksanakan peranan dalam banyak dimensi penting. Di antaranya, memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; menegakan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan hak asasi manusia, serta menghormati kebhinekaan, mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar; melakukan pengawasan, kritik, koreksi, saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan; dan memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

2.3.6 Tugas Jurnalis/Pers

Meskipun dalam proses produksi sebuah berita melibatkan beberapa profesi, seperti penyiar, cameramen atau juru kamera, editor, audio operator, lighting operator, pengarah Teknik, pengarah acara, dan beberapa profesi lainnya, namun jurnalis atau wartawan atau reporter memiliki peran yang sangat strategis dan sebagai ujung tombak dalam menghasilkan produk jurnalistik, khususnya

berita.

Tugas Jurnalis atau wartawan atau reporter, khususnya di Indonesia secara prinsip diperkuat oleh UUD 1945 Pasal 28 F Amandemen II, yang berbunyi “*Setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyiapkan informasi dengan segala jenis saluran yang tersedia*”

Maka berdasarkan rujukan kepada Pasal diatas maka tugas utama jurnlis atau wartawan atau reporter adalah mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyiapkan informasi dengan segala jenis saluran yang tersedia.

Menurut Bill Kovack dan Tom, paling tidak ada 9 tugas utama seorang jurnalis atau wartawan, yaitu:²⁶

1. Memiliki loyalitas kepada publik.
2. Memiliki disiplin untuk melakukan verifikasi.
3. Memiliki kemandirian terhadap liputannya.
4. Menjadikan forum bagi kritik dan kesepakatan publik.
5. Menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik.
6. Membuat berita secara komprehensif dan proposional.
7. Memberi keleluasaan kepada jurnalis untuk mengikuti nurani mereka.

Fungsi dan peranan awak pers menjadi sangat penting karena tugas di lapangan dalam mencari berita yang cukup berat. Wartawan tidak hanya sekedar dituntut untuk mendapatkan informasi secara mudah dari sumber yang bekepentingan dengan suatu pemberitaan. Lebih dari itu, wartawan juga diberikan tugas untuk melakukan investigasi reporting dalam mengungkapkan fakta yang terpendam (*news in depth*) dan menyangkut kepentingan umum (*public service*).

2.3.7 Kopetensi Jurnalis/Pers

²⁶ Jani Yosef, *To Be a Journalist*, Graha Ilmu. Yogyakarta, 2009 hal 55.

Dalam proses kerjanya wartawan merupakan profesi yang juga mengatur, memframing sekaligus menjadi *gate keeper* dalam pengelolaan informasi yang di cari atau dapatkan dan pada saat informasi tersebut sampai ke masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan kepada khalayak sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Wartawan memiliki banyak keahlian (kompetensi) baik itu mencari informasi, menggali informasi, meliput, mengumpulkan informasi, menulis dalam ragam bahasa kaidah jurnalistik hingga menempatkan diri setara dengan orang yang akan dimintai keterangan untuk mendapatkan informasi yang kuat, keahlian mencari informasi itu sendiri berarti wartawan mampu membedakan mana isu/kejadian yang memiliki nilai berita, dan mana yang tidak memiliki nilai berita, mana yang layak dijadikan bahan berita, dan mana yang tidak layak dijadikan bahan berita, jika isu/kejadian yang diangkat memiliki nilai berita atau memenuhi standard kelayakan berita, tentunya masyarakat sebagai konsumen informasi akan tertarik untuk mengonsumsi informasi pemberitaan tersebut.

Mencari informasi (*information searching*), mendapatkan informasi (*information seeking*), menggali informasi (*information digging*), penyelidikan (*information exploration*), menyeleksi informasi (*information retrieval*) adalah kompetensi yang sangat penting dalam profesi sebagai wartawan, dari mulai mencari, menggali, mendapatkan hingga memahami dan menyeleksi konteks informasi sebuah peristiwa dan juga mampu mencari keterkaitan suatu peristiwa dengan peristiwa lain secara kritis, digali secara tuntas dari mulai latar terjadinya sebuah peristiwa, hingga informasi yang diperoleh dari hasil penuturan yang disampaikan saksi mata/narasumber yang digali secara mendalam, biasanya keahlian ini akan terasa tergantung jam terbang dan pengalaman di lapangan, serta riset yang baik mengenai isu yang diangkat dan juga informasi *sharing* yang di bagikan oleh rekan-rekan se profesi.

Keahlian meliput seorang wartawan di dalam kondisi dan situasi apapun, siap untuk ditugaskan peliputan, dari konferensi acara formal, bencana alam hingga ke medan perang/wilayah konflik militer adalah sebuah hal yang diunggulkan. Pada dasarnya klasifikasi wartawan terbagi menjadi dua, yakni

wartawan cetak dan wartawan elektronik. Namun pada perkembangannya menjadi lebih spesifik yang dibagi berdasarkan diman wartawan tersebut bekerja.

Sebagai profesi profesional yang ada di dalam pengelolaan informasi, wartawan juga harus memiliki keahlian menulis, mengolah kata agar sesuai dengan kaidah penulisan jurnalistik mampu berbahasa yang baik dan benar, adapun jika seorang wartawan mampu menguasai multi bahasa, selain hanya bahasa Indonesia, itu juga akan menjadi nilai tambah seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

Selain pada keahlian berbahasa dan menulis, seorang wartawan juga harus bisa bergaul dengan banyak orang, keahlian ini memiliki keuntungan yang besar, agar si wartawan dapat mudah masuk ke dalam ekosistem informasi dan juga bisa memperluas jaringan, wartawan juga harus senang bertualang, peka akan informasi, menyukai tantangan dan siap berada di bawah tekanan.

Dalam media cetak, ada klasifikasi turunannya seperti wartawan Koran, wartawan majalah/tabloid. Untuk media elektronik juga terdapat klasifikasi turunannya seperti wartawan televisi, wartawan radio, wartawan infotainment, wartawan online dan wartawan foto/fotografer.

Keanekaragaman klasifikasi ini menjadi acuan spesialisasi profesi wartawan berdasarkan lingkup liputannya, misalkan wartawan cetak yang bekerja khusus untuk liputan olahraga, maka fokus peliputan dan penggalian informasinya akan fokus di sana, begitu juga wartawan infotainment yang fokus peliputannya akan di dunia infotainment.

Ciri-ciri seorang wartawan adalah sikap skeptis, Tom Friedman dari *New York Times* mengatakan bahwa skeptis adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaai segala kepastian agar tidak mudah ditipu. Seorang skeptis akan berkata “Saya kira itu tidak benar. Saya akan mengeceknya.” Lain halnya dengan sikap sinis. Orang yang selalu merasa bahwa dia sudah mempunyai jawaban mengenai seseorang yakin itu tidak

benar. Jadi inti dari sikap skeptis adalah keraguan. Keraguan yang membuat orang akan bertanya, mencari, sampai dapatkan kebenaran.²⁷

2.3.8 Berita & Elemen Berita

Banyak penjelasan mengenai pengertian berita menurut para ahli. Berikut pengertian berita:

1. Turner Cathledge: Berita ialah segala sesuatu yang tidak Anda ketahui pada hari kemarin.
2. Mitchel V. Chantley: Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-keduanya bagi masyarakat luas
3. Freda Morris: berita adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Terdiri dari unsur baru, penting, dan bermanfaat bagi manusia.²⁸

Apriadi Tamburaka dalam buku: *Agenda Setting Media Massa*: mengatakan “Istilah “news” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “berita”, berasal dari “new” (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dengan arti segala yang baru merupakan informasi yang penting bagi khalayak. Dengan kata lain, semua hal yang merupakan bahan informasi, dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*new*)”.²⁹

Menurut Dja'far H. Assegaf pada buku Indah Suryawati “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang dipilih oleh redaksi yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena pentingnya atau akibatnya. Entah pula karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.”³⁰

²⁷ Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, Kompas, Jakarta, 2011 hal 1-2.

²⁸ Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012 hal 47.

²⁹ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012 hal 134-135.

³⁰ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia. Bogor, 2011 hal 68-69.

Sedangkan menurut Mbeteki dalam tulisannya: *Dinamika Bahasa Media: Televisi, Internet dan Surat Kabar*, “Berita yang disampaikan kepada khalayak oleh media tentunya harus memiliki nilai berita. Nilai berita (news value) sebagai alat ukur untuk menentukan suatu informasi yang memiliki kelayakan untuk diberitakan atau tidak, nilai berita ini pula yang menjadi pegangan wartawan ketika menggali berita di lapangan. Suatu peristiwa yang terjadi bisa dikatakan dan diangkat menjadi sebuah informasi (berita) jika memiliki nilai berita yang penting untuk diketahui oleh khalayak”.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas, hal yang terpenting dalam suatu berita ialah sesuatu yang memiliki nilai berita sehingga memiliki daya tarik atau hal yang mengandung nilai informasi yang penting yang bisa memberikan dampak bagi kehidupan manusia.

Secara garis besar berita dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Hard News*

Adalah jenis berita yang memiliki sifat terikat waktu. Berita jenis ini sangat terikat pada ketepatan waktu berlangsungnya kejadian dan penayangan. Sehingga penayangan berita tersebut tidak boleh tertunda yang menyebabkan berita tersebut tidak lagi bersifat aktual.

Contoh *hard news*: berita bencana alam, berita tragedi kecelakaan, berita siding DPR kenaikan BBM

2. *Soft News*

Adalah jenis berita yang *timeless* sehingga tidak terikat dengan aktualitas waktu penayangan, dapat ditayangkan kapan saja, biasanya berita ini berisikan informasi ringan.

Contoh *Soft News*: berita lokasi wisata, berita kuliner.

Dalam jurnalistik, sedikitnya ada empat sumber berita yang lazim digunakan wartawan, *Pertama*, peristiwa atau kejadian. Wartawan melakukan observasi langsung terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan. Ia melihat,

³¹ Mbeteki dkk, *Dinamika Bahasa Media: Televisi, Internet dan Surat Kabar*, Udayana Universitas Press, Bali, 2013 hal 39.

mendengar bahkan merasakan apa yang terjadi, kemudian mencatatnya.

Wartawan menjadi saksi mata berbagai peristiwa, selanjutnya meporkannya sebagai berita. Berita dari sumber ini menjadi andalan dunia persuratkabaran karena selain wartawannya dapat menyajikan suatu cerita, informasinya pun bisa lebih objektif dan akurat. Itulah sebabnya, peristiwa criminal, pertandingan olahraga, persidangan di pengadilan, kecelakaan dan musibah, konser music, kegiatan para tokoh, menjadi berita yang paling dominan.

Kedua, proses wawancara. Guna mendapatkan informasi sebagai berita, wartawan juga dapat melakukan wawancara. Ia menanyai narasumber, yakni orang-orang yang terkait dan relevan dengan informasinya. Masalah politik, wawancarailah ke pakar atau tokoh politik; kasus criminal wawancarailah polisi; tentang hiburan wartawan harus mewawancarai kalangan selebritas. Tidak semua orang bisa dijadikan narasumber atau yang layak di wawancarai.³²

Ketika wartawan melakukan wawancara langsung dengan sumber berita, seringkali sumber berita mengatakan, “*ini off the record*, lho...” Awasi, wartawan harus mehamami dan mematuhi, *Off the record* adalah informasi atau keterangan yang diberikan sumber beritanya hanya untuk diketahui wartawan, tidak boleh dicetak atau disebarluaskan dengan cara apapun. Informasi itu juga tidak boleh dialihkan kepada narasumber lain dengan harapan bahwa informasi tersebut kemudian boleh dikutip.³³

Ada beberapa kriteria berita yang baik menurut Danu Priyambodo harus memiliki beberapa elemen, yaitu:

1. *Magnitude* : Kuat tidaknya sebuah berita. Contoh: Satu pasien rumah sakit yang meninggal akibat flu burung lebih menggemparkan ketimbang tiga orang yang meninggal pada saat yang sama akibat kecelakaan tenggelamnya sebuah ferry.
2. *Timeliness*: Berita harus aktual. Masyarakat butuh informasi terbaru. Apakah anda mau disuguhi berita yang terjadi dua hari lalu, sementara berita itu sudah disiarkan TV bertubi-tubi? Catatan: Tulisan berbentuk

³² Zaenuddin HM, *The Journalist*, Sembiosa Rekatama Media, Bandung, 2011 hal 99.

³³ Ibid, hal 125.

feature (soft news) tidak terlalu terikat pada unsur aktualitas.

3. *Proximity* : Kedekatan. Masyarakat akan tertarik untuk membaca sesuatu yang secara emosional, ekonomis, secara kultural, atau geografis dekat dengan mereka. Contoh: Rencana Bulog membuka kran impor beras sebanyak 250 ribu ton akan lebih banyak menarik perhatian pembaca dibanding isu mengenai pembukaan kran impor produk elektronik dari Cina. Mengapa? Karena beras langsung menyangkut hajat hidup orang banyak. Berita itu akan membawa dua implikasi yang sama kuatnya yaitu: Persepsi Positif = Harga beras tidak akan naik karena stock mencukupi, konsumen diuntungkan Persepsi Negatif = Harga gabah akan anjlok karena gempuran beras impor, petani pun dirugikan.
4. Tokoh : Ketokohan seseorang akan mengangkat nilai berita. *Name makes news*. Ucapan seorang presiden akan lebih penting dibanding ucapan seorang rakyat biasa. Ucapan seorang menteri yang meramalkan harga BBM akan naik lebih dari 50 persen akan lebih berdampak dibanding ucapan banyak pengamat ekonomi yang menyatakan kenaikan BBM yang realistis adalah sekitar 20-30 persen. Tapi harap berhati-hati. Tidak selalu ucapan seorang yang memiliki nama besar lebih penting dibanding ucapan orang biasa.³⁴

2.3.9 Aturan Penggunaan Pekerja Asing di Indonesia

Penggunaan Tenaga Kerja Asing (TKA) dilakukan oleh Pemberi Kerja TKA dalam hubungan kerja untuk jabatan tertentu dan waktu tertentu, yang dilakukan dengan memperhatikan kondisi pasar tenaga kerja dalam negeri.³⁵

“TKA dilarang menduduki jabatan yang mengurus personalia dan/atau jabatan tertentu yang ditetapkan oleh Menteri,” bunyi Pasal 4 ayat (1,2) Perpres ini.

³⁴ Danu Priyambodo, *Menulis Berita di Media Cetak dan Media Elektronik*. Jurnal. Tempo News Room, 2005 hal 2.

³⁵ <https://setkab.go.id/inilah-perpres-nomor-20-tahun-2018-tentang-penggunaan-tenaga-kerja-asing/>

“Pemberi Kerja TKA tidak wajib memiliki RPTKA untuk mempekerjakan TKA yang merupakan: a. pemegang saham yang menjabat anggota Direksi atau anggota Dewan Komisaris pada Pemberi Kerja TKA; b. pegawai diplomatik dan konsuler pada perwakilan negara asing; atau c. TKA pada jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh pemerintah,” bunyi Pasal 10 ayat (1) Perpres ini.

“Menteri atau pejabat yang ditunjuk menyampaikan notifikasi penerimaan data calon TKA sebagaimana dimaksud kepada Pemberi Kerja TKA paling lambat 2 (dua) hari kerja dengan tembusan Direktorat Jenderal Imigrasi,” bunyi Pasal 14 ayat (3) Perpres ini.

Vitas untuk Bekerja

“Permohonan Vitas sebagaimana dimaksud sekaligus dapat dijadikan permohonan Izin Tinggal Sementara atau Itas,” bunyi Pasal 20 ayat (1) Perpres ini.

“Izin Tinggal bagi TKA untuk pertama kali diberikan paling lama 2 (dua) tahun, dan dapat diperpanjang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan,” bunyi Pasal 21 ayat (3) Perpres ini.